

Kohesi dan Koherensi Wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara* dalam Youtube Tri Budhi Sastrio

Suci Ayu Latifah
STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 11 Februari 2022
Direvisi: 28 Oktober 2023
Diterima: 29 Oktober 2023
Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:

cohesion; coherence; discourse;
YouTube

Katakunci:

kohesi; koherensi; wacana;
Youtube

Alamat email

suciayulatifah@gmail.com

How to Cite: Latifah, Suci Ayu “Kohesi dan Koherensi Wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara* dalam Youtube Tri Budhi Sastrio” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 2, 2023, pp. 155–167.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Wacana merupakan kajian kebahasaan paling tinggi (Alfaritsi). Wacana pula, termasuk kajian yang sejatinya ‘dalam’. Selalu terselip makna setiap kata yang dijadikan media pengungkap beralatkan bahasa. Lebih-lebih, apabila setiap kata, kalimat, bahkan paragraf berdaya eksplisit—tidak terang-terangan. Wacana pula membangun sebuah keharmonisan antarkalimat dan antarparagraf. Sebagai suatu kajian kebahasaan, wacana hakikatnya berbentuk dua, yaitu wacana lisan dan tulis (Rosidah). Meski begitu, keduanya sama-sama memperhatikan hubungan antarkalimat pada sebuah tuturan maupun tulisan.

Sebelumnya, penting dipahami sedari awal, wacana termasuk bagian dari struktur semantik. Sebuah kajian kebahasaan yang berkutat pada struktur kata dan maknanya. Hal yang banyak dikaji adalah menyoal hubungan antarkata, antarkalimat, dan antarparagraf. Oleh Karena itu, pada teks tulisan hubungan makna yang dibangun terinterpretasi secara personal. Hubungan tersebut, tidak lain dapat ditandai dengan kelogisan. Artinya, sesuai dengan titik-titik kewajaran tertentu, atau masuk akal. Kelogisan itu sendiri diukur dari terbitnya gagasan, fakta, dan ide, sehingga pembaca mampu memahami pesan yang ingin disampaikan.

Pada kinerjanya, mengutip Rosidah makna dapat ditemukan dengan, pertama yaitu pemahaman kekoherensifan, dan kedua hubungan antarproposisi saling berkesinambungan. Antarkata yang lain tidak menyuguhkan ambiguitas (2020). Oleh karena itulah, Maulida memandang suatu wacana yang baik hakikatnya memperhatikan hubungan antarkalimat satu dengan kalimat selanjutnya, kalimat inti dan kalimat penjelas (2021). Artinya, setiap kalimat dalam teks wacana tidak berdiri sendiri. Kalimat pertama dijelaskan oleh kalimat kedua, kalimat kedua dijelaskan kalimat ketiga, hingga pada kalimat akhir. Bahkan, antarparagraf mengandung keterpaduan dalam situasi satu topik, tidak melepaskan sendiri-sendiri.

Oleh karena itulah, paling tidak wacana memiliki karakteristik sebagai pengenalan. Karakteristik atau ciri-cirinya memiliki hubungan proposisi, koherensi, dan kohesi sesuai dengan konteks pembicaraan, dan lain sebagainya. Dari ciri-ciri itu kemudian, analisis terhadap wacana mengutip Nurkholifah memiliki titik terang memelihara keterhubungan dan keteruntutan antarkalimat serta antarparagraf. Kajian terhadap wacana juga melebar pada hubungan antarteks pada konteks-konteks serumpun atau setema (Almanar). Lebih lanjut, menurut Maulida kajian terhadap wacana bertindak membongkar rangkaian bahasa dan struktur pendukungnya. Adapun struktur pendukung bahasa, di antaranya fonem, morfem, kata, frasa, klausa, paragraf, dan lainnya (2021). Itulah kemudian, hubungan bahasa membentuk kohesi, dan hubungan makna membentuk kekoherensifan.

Konsep kohesi, menitikberatkan pada pelbagai unsur wacana yang disusun memiliki keterpaduan dan keuntuhan antarkalimat dan antarparagraf (Mulyana, 2005). Kohesi itu sendiri terdiri atas kohesi gramatikal dan leksikal (Arifin). Kohesi gramatikal merupakan suatu kepaduan yang terbentuk atas aturan-aturan gramatikal kebahasaan. Di antaranya (a) konjungsi (*conjunction*); (b) penggantian (*substitution*); (c) penunjukan (*reference*); dan (d) pelepasan (*ellipsis*). Sementara itu, kohesi leksikal meliputi; (a) repetisi (pengulangan); (b) antonimi (lawan kata); (c) sinonimi (makna sama); (d) hiponimi (hubungan atas-bawah); (e) ekuivalensi (sepadanan); dan (f) kolokasi (sanding kata).

Lebih lanjut, eksistensi kohesi dalam teks wacana menghubungkan antarkalimat supaya menjalin pertalian yang padu dan padat. Kohesi di sini menekankan pada susunan leksikal dan susunan gramatikal. Sementara itu, koherensi itu sendiri menghubungkan antarsatuan kalimat dan paragraf dalam sebuah teks (Rosidah). Selanjutnya, koherensi sebagai kajian kekaidahan bahasa berhubungan kesatuan makna yang terpahami melalui hubungan makna; (a) kausalitas (sebab-akibat); (b) temporal (waktu); (c) intensitas (antarkalimat); (d) kontras (pertentangan atau perlawanan); (e) kronologis (rangkaiannya waktu); (f) aditif (penambahan); dan (g) perurutan (berurutan) (Widiatmoko, 2015).

Mengetahui gambaran dari konsep kohesi dan koherensi di atas menimbulkan keingintahuan dalam bagi peneliti. Kali ini, penelitian hendak mencoba menganalisis sebuah teks tulis wacana. Teks tulis wacana tersebut terobjek sebuah teks pada kolom deskripsi sebuah tayangan video. Video yang dijadikan objek penelitian wacana berjudul, “Kasidi Menjadi Kepala Negara”. Menurut hemat saya, tulisan tersebut termasuk pada teks wacana. Hal itu ditandai dengan keterhubungan, kemengaliran dari sebuah tulisan dengan meninjau dari kata, kalimat, hingga antarparagraf. Di sisi lain, video tersebut menggambarkan sebuah wacana bertopik sosial-politik; bagaimana menjadi pemimpin (kepala negara); bagaimana menjadi rakyat yang benar; bagaimana pula menjadi pemimpin yang berpangku pada omong kosong.

Adapun, video tersebut karya Tri Budhi Sastrio yang diunggah pada nama akun yang sama. Tri Budhi Sastrio merupakan dosen sekaligus penulis yang tinggal di Jawa Timur. Video berdurasi satu

menit tersebut diunggah pada 23 Oktober 2021. Sudah dilihat 849 per 13 Desember 2021. Menurut hemat saya, teks dalam deskripsi video tergolong pada wacana. Hal itu dapat disinyalir adanya hubungan pertalian antarkalimat, bahkan antarparagraf. Kalimat pertama, menjadi titik ide yang kemudian dijelasterangkan pada kalimat-kalimat selanjutnya. Penulis banyak memanfaatkan deduktif sebagai daya pengukit pembaca. Selebihnya, makna tersebar di berbagai tulisan. Selanjutnya, struktur kebahasaan pada teks dapat dijumpai dengan menganalisis dari segi unsur-unsur dan makna bahasa.

Keberadaan peneliti di sini bertindak mengenali topik yang sedang dibicarakan, diolah, diungkap, dan dibahas dari sebuah wacana tulis, sekaligus visual. Kemudian, bertindak sebagai peneliti bahasa yang berusaha mendalami unsur-unsur kebahasaan, sekaligus menggali makna yang termaktub di dalamnya. Peneliti memanfaatkan kajian-analisis wacana untuk membongkar kedalaman makna pada koherensifan wacana, dan unsur-unsur kebahasaan pada kohesi wacana. Pasalnya, pembaca dan penulis meminjam gagasan Setiawan merupakan dua sub yang memproduksi makna (2011). Analisis terhadap kohesi dan koherensi pada akhirnya dapat mengantarkan pada makna yang hendak disampaikan Tri Budhi Sastrio. Baik makna yang berkelindan maupun tersirat. Makna yang berkelindan, tentunya perlu dikejar dengan membaurkan hubungan kohesi dan koherensi. Keduanya, merupakan bagian dari syarat selanjutnya setelah proposisi dalam wacana.

Penelitian yang membicarakan tentang wacana, kohesi maupun koherensi sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian terhadap objek video tersebut sejauh ini belum pernah diteliti. Zulfa Nur Maulida, pernah melakukan analisis wacana yang termuat di Jurnal Peneroka Volume 1 Nomor 2 tahun 2021. Maulida merupakan mahasiswa pascasarjana di Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian tersebut berjudul *Wacana Penanda Kekohesian dan Kekohersian dalam Berita Covid-19 di Liputan6.com*. Maulida fokus pada pencarian daa kohesi dan koherensi berita edisi Juni 2021 yang bertopik Covid-19. Hasil temuan, banyak dijumpai wacana yang mengandung kohesi dan koherensi. Pembeda dengan penelitian ini adalah objek sasaran, yaitu sebuah tayangan video, tepatnya teks yang terdapat pada deskripsi video.

Selanjutnya, penelitian yang serupa juga Aulia Nurkholifah, Oding Supriadi, dan Sahlan Muftaba. Penelitian berjudul *Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online kompas.com dan jawapos.com Edisi April 2021*, termuat di Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021, Halaman 4309-4319. Objek penelitian berjumlah 12 berita, dengan menggunakan teori Hasan dan Halliday. Temuan dijumpai kohesi sebanyak empat jenis untuk kohesi gramatikal, dan lima kohesi leksikal. Sementara koherensi berjumlah sepuluh jenis. Demikian pada penelitian kali ini peneliti memfokuskan pada analisis data yang mengandung kohesi dan koherensi. Tujuannya, tidak lain untuk mengungkap makna-makna yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.

Pembeda penelitian ini dengan dua penelitian di atas terletak pada titik fokus dan pembahasan. Penelitian terkait kohesi dan koherensi berobjek teks berita dalam media online dan medis koran. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan berobjek audio dalam sebuah video yang terdapat di akun *Youtube*. Kata-kata dalam video tersebut tidak dimunculkan dalam video, sehingga dilakukan kegiatan menyimak secara saksama. Objek penelitian ini jarang dilakukan para peneliti. Kebanyakan berobjek teks berita dan teks dalam sebuah bacaan. Karenanya, sangat menarik dan penelitian kohesi dan koherensi melalui proses menyimak audio dalam video *Youtube*.

METODE

Penelitian *Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Kasidi Menjadi Kepala Negara Youtube Tri Budhi Sastrio*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebuah kajian yang berkuat pada kata-kata dan kalimat. Adapun objek yang dijadikan penelitian adalah sebuah teks deskripsi video di akun *youtube* Tri Budhi Sastrio. Video tersebut berjudul *Kasidi Menjadi Kepala Negara*. Video diunggah pada tanggal 23 Oktober 2021, berdurasi satu menit.

Adapun teknik dalam mengumpulkan data, peneliti mengaplikasikan teknik analisis data. Pertama, peneliti melakukan pembacaan secara ekstra terhadap objek penelitian. Kedua, pembacaan disertai tanda dan coretan bagi kalimat atau paragraf yang mengandung kohesi dan koherensi. Setelah itu, ketiga adalah melakukan reduksi dari data-data yang ditemukan guna mendapatkan data yang matang. Keempat, melakukan analisis dengan dibantu konsep kohesi dan koherensi. Terakhir, melakukan penarikan simpulan dari data-data yang ditemukan. Simpulan dilakukan secara mendalam, sistematis, dan terperinci. Tujuannya, supaya makna yang tersimpan pada bahasa (kata-kata) dapat digali dengan baik. Pemahaman makna dapat diterima secara utuh.

HASIL PENELITIAN

Kajian dan analisis terhadap wacana, esensinya mengulik makna tertentu yang terdapat pada sebuah teks. Pengulikan makna tersebut dapat digali melalui kohesi dan koherensi. Keduanya merupakan pembahasan dalam wacana dengan menemukan titik-titik antarkalimat yang padat dan padu. Analisis terbagi menjadi dua, yaitu kohesi dan koherensi. Berikut merupakan hasil temuan data dan analisis peneliti.

Kohesi pada Wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara*

Pembacaan teks deskripsi pada tayangan video *Kasidi Menjadi Kepala Negara*, menunjukkan pada temuan data kohesi yang kompleks. Peneliti menemukan ramuan unsur-unsur kebahasaan yang beragam dan menarik untuk digali dari segi maknanya. Adapun wacana kohesi dalam video tersebut tersuguhkan melalui perwajahan kohesi gramatikal dan leksikal. Keduanya, menjalin sehingga menciptakan wacana yang padu. Sebuah wacana yang menitipkan makna dari suatu hal yang hendak disampaikan penulis.

“Dusta itu akar banyak kejahatan di dunia...”

Wacana di atas mengandung kohesi gramatikal. Lebih tepatnya, mengacu pada referensi endofora. Referensi endofora, salah satu kohesi gramatikal yang muncul karena adanya unsur kebahasaan menunjukkan suatu referen lainnya berdasarkan kontekstualnya. Biasanya referen menunjuk sebelumnya atau sesudahnya. Mencermati kutipan wacana di atas melalui kohesi referensi endofora secara langsung kita dihadapkan pada kata penunjuk *itu*. Penunjuk *itu* tergolong pada referensi kataforis, yaitu suatu konstituen sesudahnya. Konstituen yang dimaksudkan *itu* adalah pengertian luas terhadap *dusta*. *Dusta* pada wacana tersebut merupakan topik atau tema yang sedang dibahas.

Wacana kalimat di atas mengatakan bilamana *dusta*, tidak lain akar dari kejahatan di dunia. Makna yang muncul dari penggunaan kata *banyak* berarti munculnya akibat-akibat dari kejahatan yang disebabkan oleh *dusta* atau *bohong*. Terlepas unsur yang membangun kebahasaan, pengemasan paragraf dalam wacana tersebut menggunakan pola deduktif. Yaitu, sebuah pemaparan ide pokok yang diletakkan di awal paragraf atau kalimat pertama. Kalimat-kalimat selanjutnya merupakan kalimat penjelas atau penjabaran dari ide pokok. Kalimat-kalimat itulah yang kemudian menunjukkan sebuah wacana. Hal itu dilandasi atas bentuk kebahasaan yang lebih dari suatu frase, klausa, dan kalimat.

Wacana lain yang menunjukkan kohesi referensi tampak pada penggunaan unsur kebahasaan berikut. “... *Maka dari itu, semua pejabat negara seharusnya tidak berdusta. Tidak berdusta itu hebat dan istimewa. Maka dari itu, inilah yang harus dijaga. Siapa yang tidak suka berdusta, dia pasti bersih, entah dalam berkarya, entah dalam berkuasa...*”

Mencermati wacana tersebut secara langsung menunjukkan referensi dalam dua bentuk. Yaitu, kata penunjuk *ini* dan *itu*. Penggunaan *ini* dan *itu* pada wacana referensi tersebut bermakna berbeda. Namun, kedua-duanya merupakan satuan endofora atau kontekstual. *Ini* pada wacana merujuk pada referensi anaforis, yang mengacu pada konstituen sebelumnya, sedangkan *itu* mengacu pada konstituen sesudahnya, atau kataforis. Kata *ini* yang dimaksudkan adalah tidak berdusta. Sementara, *itu* adalah

solusi dari *ini* yang dijelaskan pada kalimat berikutnya. Solusi yang dipaparkan penulis adalah bertindak bersih. Baik dalam berkarya maupun berkuasa.

Selain mengandung kohesi referensi, wacana di atas hakikatnya terbubuhi oleh kohesi subordinatif. Sebuah hubungan makna yang terjalin antara dua unsur gramatikal, sehingga menunjukkan suatu keselarasan. Kohesi subordinatif ditunjukkan pada kata *maka dari itu*. Penggunaan kata sambung *maka dari itu* di awal kalimat sejatinya jembatan untuk menyelaraskan antara kalimat sebelumnya dan sesudahnya. Pada pembagian jenisnya, *maka dari itu* menyatakan hubungan akibat. Tampak jelas semua pejabat negara ditekankan tidak berdusta. Tidak dusta oleh penulis digambarkan hebat dan istimewa. Hebat dan istimewa itu sendiri, pada tataran kohesi gramatikal merujuk pada adanya kohesi koordinatif. Sebuah unsur gramatikal yang digabungkan bermakna setara. Konjungsi *dan* mempertautkan kata *hebat* dan *istimewa* pada sebuah wacana.

“Berani jujur itu keren, berani tidak berdusta itu dahsyat dan istimewa. Itulah gagasan inti dalam karya ini...”

Selanjutnya, kohesi gramatikal bereferensi dan berkoordinatif dapat dicermati melalui kutipan wacana di atas. *Itu* pada wacana mengacu pada kohesi referensi setelahnya, yaitu keren, dahsyat, dan istimewa. Sementara, kohesi koordinatif tampak dari penggunaan konjungsi *dan* di antara kata dahsyat dan istimewa. Makna dari tidak dusta yang timbul dari dua kata tersebut bilamana kita yang mampu tidak berdusta itu amat hebat, luar biasa. Peralnya ditunjukkan penulis dalam wacana tersebut hampir semua orang yang berkecimpung di dunia perpolitikan melakukan korupsi—dusta pada diri sendiri, sesama, negara, dan Yang Mahakuasa.

Sekali lagi, *ini* dan *itu* pada kohesi wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara* mengacu pada referensi endofora (kontekstual), baik anaforis maupun kataforis. Keduanya pada unsur kebahasaan kegramatikal sebagai suatu konstituen penunjuk subjek maupun objek. Selain referensi tersebut, teks wacana juga terbubuhi pada referensi persona. Referensi persona, salah satu kohesi gramatikal yang memiliki eksistensi sebagai kata ganti orang. Pada wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara*, kata ganti orang muncul dua varian. Pertama, kata ganti orang pertama atau tunggal, dan kedua kata ganti *ia* sebagai orang ketiga.

“Contoh dan teladannya bisa dari siapa saja tetapi contoh dan teladan paling luar biasa jika datang dari kepala negara. Jika dia dengan berani melakukan tindakan nyata dan menyatakan hanya mempunyai satu rekening saja untuk menampung semua penghasilan sah sebagai kepala negara...”

Kohesi referensi wacana di atas secara langsung dapat dikenali melalui penggunaan *-dia. dia* merupakan kata ganti ketiga yang biasanya terletak di awal, atau tengah. *dia* pada wacana tersebut tergolong pada kohesi gramatikal referensi endofora anaforis melalui pronominal III tunggal bentuk bebas. Merujuk pada teks deskripsi, *dia* dalam wacana adalah orang-orang (siapa) yang melakukan tindakan berdusta. Selain penggunaan kata *dia*, kata ganti orang ketiga, juga bisa menggunakan *ia. ia* dan *dia*, hakikatnya setara peruntukkan kata ganti orang ketiga.

Bersama-sama, kohesi gramatikan referensi *dia* amat jelas. Peralnya penggunaan unsur kebahasaan persona di sini muncul pada kalimat kedua setelah penyebutan kepala negara. Secara langsung *dia* dalam wacana, tidak lain adalah kepala negara. Lebih mantap, *dia* yang dimaksud diperjelas pada penulisan panjang kalimat itu pula. Pada diksi akhir kalimat disebutkan kembali *sebagai kepala negara*. Oleh karena itulah, *dia* adalah kepala negara. Selain *dia* sebagai kata ganti orang, pada wacana tersebut juga muncul *saya. saya* pada wacana dimaksudkan adalah Kasidi. “... *ini satu-satunya rekening bank milik saya...*”.

Selain merujuk pada kohesi referensi, pembacaan secara teliti dan saksama, kutipan juga menampakkan diri adanya konjungsi *tetapi*. Keberadaan konjungsi tersebut menghubungkan dengan anak kalimat yang menyatakan perlawanan. Perlawanan pada teks wacana ditunjukkan bilamana contoh dan teladan tidak berdusta boleh kepada siapa saja. Anak kalimat selanjutnya lebih dispesifikkan kepala negara. Anak kalimat dihubungkan oleh konjungsi *tetapi* supaya terbangun makna perlawanan. Selanjutnya, lebih cermat lagi juga muncul konjungsi *jika* pada awal kalimat. Konjungsi tersebut muncul sebagai bentuk kata sambung menyatakan syarat atau pengandaian. Makna yang muncul dari kohesi gramatikal tersebut suatu syarat supaya seseorang tidak memiliki kesempatan untuk dusta atau bohong. Tersebab, mereka hanya memiliki satu rekening saja.

Mencermati kutipan wacana di atas, selain mengandung referensi persona, juga tampak kohesi gramatikal subordinatif kata sambung. Kohesi tersebut dipahami lewat pemakaian diksi *untuk*. Keberadaan diksi tersebut adalah kata sambung bermaknakan tujuan. Maknanya, ditinjau dari wacana di atas adalah tujuan pembuatan rekening satu untuk menampung semua penghasilan secara terbuka. Kohesi gramatikal bermakna tujuan, selain penggunaan *untuk* dapat pula menggunakan *agar* dan *supaya*. Ketiga diksi kata sambung tersebut sebagai bukti keterpaduan untuk menjelaskan tujuan dari konstituen sebelumnya.

Kohesi sebagai suatu unsur kebahasaan bereksistensi padu, utuh, dan selaras. Termasuk pada bagaimana kohesi gramatikal koordinatif diaplikasikan pada sebuah wacana. Pada teks deskripsi video, gramatikal koordinatif banyak ditemukan. Gramatikal tersebut tersebar di berbagai paragraf wacana. Berkaitan dengan koordinatif, juga sudah peneliti singgung di awal-awal analisis kohesi. "... *Maka seluruh abdi dan hamba negara tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal sama. Hanya satu dan terbuka karena memang harus diumumkan di papan-papan pengumuman...*"

Gramatikal koordinatif pada wacana di atas tampak pada penggunaan *abdi* dan *hamba negara*. Penggunaan konjungsi *dan* bermaknakan bilamana abdi dan hamba negara ditegaskan supaya memiliki rekening satu saja. Hal itu dianjurkan karena keterbukaan penghasilan harus transparan. Ini diperjelas pada kalimat kedua dari wacana di atas melalui unsur kebahasaan *karena*. *Karena* pada wacana di atas mengandung kohesi gramatikal subordinatif syarat. Selain *karena*, subordinatif syarat dapat menggunakan kata sambung *oleh karena*.

Selanjutnya, pada wacana itu pula secara tidak langsung terdapat kohesi leksikal. Kohesi leksikal berkedudukan mendukung keterpaduan wacana sebagai pembentuk kekoheresifan (Qudus, 2013:94). Kohesi tersebut menggunakan sinonimi, sebuah relasi makna leksikal yang unsur-usurnya hampir sama dengan unsur lain terhadap wacana. Kata *abdi* dan *hamba negara*, bermakna hampir sama. Kata *abdi* berarti hamba, atau orang bawahan. Sementara, *hamba negara* berarti orang yang melakukan atau bekerja di bawah naungan negara pemerintahan. Selain itu, kohesi leksikal sinonimi tampak pada penggunaan kata contoh dan teladan secara bersama-sama.

Menurut hemat saya, kata *contoh* dan *teladan* merupakan bentuk leksikal sinonimi. Hal itu berdasarkan makna katanya. Teladan sering sekali dijadikan pembendaharaan pengganti *contoh*, yang sejatinya sama arti, begitu pula sebaliknya. Persamaan kata bersinonim pada sebuah wacana bertindak mendukung keterpaduan wacana (Putriana, 2021:78). Sungguh, sampai pada analisis kita dapat melihat keragaman kohesi pada satu kutipan wacana. Memang tidak dipungkiri, kohesi merupakan salah satu ciri dari wacana. Jikalau tidak ada kohesi bukanlah disebutkan sebagai wacana. Karenanya, sangat menarik fokus analisis pada penelitian adalah kohesi dan koherensi.

Tri Budhi Sastrio banyak menuangkan gagasan berpikir dengan keterpaduan antarkalimat secara utuh, sehingga pemaknaan itu dapat sampai kepada pembaca. Pemaparan yang sederhana membawa pemaknaan yang luar biasa dalam. Pengulangan diksi secara berulang-ulang seperti sebuah program afirmasi bagi otak. Sesuatu yang sering diulang-ulang tanpa sadar masuk ke bawah sadar kita. Karenanya, terdapat unsur kebahasaan leksikal pengulangan atau reduplikasi. Itu dihadirkan dimaksudkan pengulangan sama tepat, berubah bentuk, sebagian, atau parafrase.

Pengulangan pada wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara*, tampak jelas pada kata *dusta*. Hampir di setiap paragraf, atau bahkan kalimat senantiasa menyebutkan kata *dusta*. "... *Dusta diyakini sebagai pangkal banyak kejahatan termasuk perilaku korup dengan segala bentuknya. Dusta pada diri sendiri, dusta pada sesama, dusta pada negara, dan bahkan dusta pada Yang Mahakuasa...*"

Kata *dusta* pada kutipan wacana di atas diulang sebanyak lima kali. Dengan begitu dapat digolongkan pada kohesi leksikal pengulangan. Pengulangan tersebut di satu sisi dilakukan sebagai bentuk penekanan terhadap pentingnya unsur itu diperhatikan dalam konteks keseluruhan. Keberadaan pengulangan itu pula, pada sisi lain dinilai tepat-tepat saja, sekalipun dapat dikemas menggunakan pelesapan (sembunyi), atau pengulangan sebagian. Selain kohesi leksikal pengulangan, wacana tersebut terdapat kohesi gramatikal konjungsi gabungan. Konjungsi gabungan tersebut terletak pada kata *bahkan*. Konjungsi *bahkan* ditinjau dari maknanya merupakan kata gabungan frasa sebelumnya. Konjungsi *bahkan* pula dalam kohesi kata sambung termasuk gabungan (Khoiruddin).

Selanjutnya, kohesi lain juga dapat kita temukan dari wacana teks deskripsi video. Kohesi tersebut menunjuk pada kohesi subordinatif *tetapi*. *Tetapi* pada kohesi gramatikal subordinatif menyatakan perlawanan.

"... Jika ada yang menolak untuk melakukan ini, silakan tidak menjadi hamba negara tetapi jadilah pemilik negara, jadilah orang biasa yang bisa kaya raya. Hamba negara tidak boleh menjadi kaya karena perilaku bengkok dan tidak keren, karena sibuk dan asyik berdusta."

Konjungsi *tetapi* pada wacana di atas menghubungkan dua kalimat yang memiliki makna berlawanan. Penulis menunjukkan perlawanan antara hamba negara dan pemilik negara. Penggunaan kohesi gramatikal tersebut menandakan konjungsi *tetapi* membuat keterpaduan antarkalimat. Selain *tetapi*, makna yang menyatakan perlawanan di antaranya *akan tetapi, melainkan, hanya saja, tapi, dan melainkan* (Khoiruddin). Alhasil, peramuan kata sambung bermakna perlawanan antar kalimat bisa ditangkap dengan jelas dan menjurus.

Pada wacana itu pula sejatinya mengandung kohesi akibat. Kata *jadilah* ditafsirkan secara mendalam merupakan akibat dari perilaku korupsi. Orang yang korupsi supaya diminta menjadi pemilik negara sekalian. Penggunaan kalimat tersebut secara langsung sejatinya sebuah sindiran bagi mereka orang-orang yang melakukan korupsi. Selain itu, sindiran pula apabila korupsi dilakukan pemilik negara tidak bakalan ketahuan (aman). Berlindung di bawah payung besar dipastikan aman dari terik dan hujan lebat. Selanjutnya, selain kohesi gramatikal, kohesi leksikal juga tersebar di berbagai kesempatan pada wacana. Kohesi leksikal tampak pada kalimat yang menyatakan kata sambung gabungan *lalu*.

"Lalu, bagaimana jika uang korupsi, uang yang tidak salah, upeti dari para orang jahat, masuk ke rekening lainnya? Rekening istri, anak, keponakan, saudara dan kerabat lainnya?"

Kohesi gramatikal kata sambung *lalu*, merupakan gabungan dari paragraf sebelumnya. Penggunaan kata *lalu* bertindak peramu—pengait antarparagraf pada sebuah wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara*. Penting dimengerti, pembentukan kohesi dalam teks wacana harus tepat guna mendukung koherensi. Penghubungan paragraf ditekankan jelas sehingga tidak menyebabkan ambiguitas dan tidak kohesif (Suhendra). Kemudian, juga tampak kohesi leksikal hiponimi, yaitu istri, anak, keponakan, saudara, dan kerabat. Hiponimi, makna kata yang mengungkapkan pada ruang lingkupnya (terbatas). Hiponimi pada wacana di atas menunjukkan ruang lingkup kekeluargaan, yaitu istri, anak, keponakan, saudara, dan kerabat. Konteks yang dibahas adalah pemilik rekening.

Berdasarkan pembacaan teks deskripsi video secara utuh, sekaligus penganalisisan wacana kohesi dominan pada kohesi gramatikal. Kohesi ini menunjukkan adanya unsur-unsur dan pendukung kebahasaan yang melekat pada sebuah wacana. di sisi lain, kohesi gramatikal ditinjau dari segi maknanya

masih memiliki klasifikasi. Di antaranya bermakna gabungan, waktu, maksud atau tujuan, sebab-akibat, syarat dan pengandaian, dan pernyataan mengalah (Khoiruddin). Kohesi gramatikal bermakna syarat dan pengandaian, tersirat pada wacana berikut.

“Jalan seperti ini akan semakin sulit jika masing-masing tidak berani menyangkal dirinya sendiri untuk tidak berdusta. Sederhana dan bersahaja, lurus dan pantang berdusta adalah kunci memerangi semua perilaku bengkok dan tidak benar, dan sikap semacam itu jelas keren, jelas hebat, dan istimewa.”

Kohesi bermakna syarat dan pengandaian ditunjukkan penggunaan kata *jika*. Selain *jika*, kohesi tersebut dapat mengaplikasikan kata *jikalau*, *kalau*, *apabila*, *asal*, *andaikata*, *andaikan*, dan *umpama*. Sementara itu, bermakna maksud dan tujuan dari sebuah tindakan atau perlakuan dibuktikan dengan kata *untuk*. *Untuk* pada wacana merupakan tujuan atas upaya dan usaha melakukan keberanian berterus terang. Mestinya, sebagai hamba negara seperti dituliskan penulis, “... dan tidak dicuri oleh para hamba negara yang sebenarnya justru ditugaskan untuk menjaganya...” *nya*- pada wacana tersebut merujuk pada uang. Itulah, sejatinya tugas hamba negara, mestinya menjaga tidak justru mengekor perilaku negasi moral kepala negara. Lebih mantap, tugas hamba negara dituliskan pada wacana.

Selanjutnya, dari sisi kohesi lain, wacana juga mengandung kohesi leksikal kolokasi. Kohesi tersebut ditandai dengan kata *perilaku bengkok*. Maksud *perilaku bengkok* adalah asosiasi dari korupsi atau dusta. Kemudian, kohesi leksikal sinonimi melalui *sederhana dan bersahaja*. Penggunaan sinonim bermakna saja tetapi bentuk kata berbeda (Nurfitriani). Terakhir, selain kohesi sinonimi, juga berlaku pengulangan sama tepat pada kata *jelas*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sederhana berarti sahaja. Sederhana dan sahaja merupakan arti makna sama. Kedua penggabungan kata tersebut setara, sekaligus mengandung unsur koordinatif dan pada *lurus dan pantang berdusta, jelas keren, jelas hebat, dan istimewa*.

“... Selamat untuk selalu jujur dan pantang berdusta, selamat menjaga uang negara untuk kesejahteraan seluruh warga.”

Mencermati unsur kebahasaan pada wacana di atas terdapat penggunaan kata *untuk*. *untuk* pada wacana tersebut bermakna tujuan dari sebuah perilaku tidak berdusta. Tidak lain keberanian hanya memiliki rekening satu, terbuka, jujur, berani, dan lain sebagainya. Selanjutnya, kohesi referensi selain *dia*, juga dapat dilihat dari penggunaan referensi tunggal *ber-saya*. “... ini satu-satunya rekening bank milik saya...”. Kata ganti *saya* pada referensi tunggal di atas merujuk pada Kasidi. Wacana dialogis tersebut diucapkan Kasidi saat dilantik menjadi kepala negara. Pada pidatonya pertama, pada menit kelima belas, Kasidi melontarkan wacana demikian itu.

Referensi lain, yang merujuk pada Kasidi dituliskan penulis melalui sudut pandang orang lain pengamat dan serba tahu. Hal itu bisa dicermati pada kutipan berikut. “Setelah membisu sejenak, ia yang orang desa sederhana dan bersahaja melanjutkan kalimat kelima...” Kata ganti *ia* pada wacana di atas merujuk pada makna orang kepala negara. Penggunaan kata *ia* dilontarkan dari sudut pandang orang ketiga pengamat, sehingga menggunakan kata *ia*. Selain *ia*, referensi orang ketiga atau persona III bisa menggunakan *dia*.

“... Setelah membisu sejenak, ia yang orang desa sederhana dan bersahaja melanjutkan kalimat ke lima...”

Kata *sejenak*, berarti sebentar, beberapa saja. Karenanya, kata *sejenak* mengandung pernyataan waktu. Pada kohesi gramatikal terdapat konjungsi yang menyatakan hubungan waktu. Kata lain yang bermakna waktu, seperti *ketika*, *tatakala*, *setelah*, *sebelum*, *bila*, *sedang*, *lagi*, *manalagi*, *sejak*, *sementara*, dan lain sebagainya (Khoiruddin). Dengan demikian, amat kompleks pengaplikasian kohesi

pada wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara*. Peneliti banyak menemukan ragam kohesi yang ditinjau dari jenis dan maknanya. Sangat menarik, analisis unsur-unsur dan pendukung kebahasaan pada sebuah wacana. Wacana, sebuah kajian kebahasaan yang paling tinggi.

Koherensi pada Video *Kasidi Menjadi Kepala Negara*

Setelah kohesi dengan beragam perwajahnya, teks deskripsi video *Kasidi Menjadi Kepala Negara*, juga terbangun makna dari segi kekoherensian. Pembacaan secara menyeluruh, koherensi pada teks deskripsi video meramu pada beberapa koherensi. Mulai dari koherensi berpenanda dan tidak berpenanda. Akan tetapi, temuan dominan pada koherensi berpenanda, seperti koherensi kausalitas, koherensi aditif, koherensi kontras, koherensi perurutan, koherensi intensitas, dan masih banyak lagi.

“Dusta itu akar banyak kejahatan di dunia... Maka dari itu, semua pejabat negara seharusnya tidak berdusta...”

Mencermati kutipan di atas, mengandung koherensi kontekstual. Kekohereinsian kontekstual ditandai dengan adanya pernyataan mengacu pada suatu topik. Pengacuan di sini secara nyata dapat ditinjau dari penggunaan kata *itu*. Kata *itu* mempertegas yang disyaratkan berupa pernyataan sesudahnya, yaitu dusta dipandang akar dari banyak kejahatan. Ditinjau dari koherensi tidak berpenanda, paragraf pada wacana tersebut termasuk dalam koherensi logis simpulan berbentuk deduktif. Artinya, ide pokok terletak di awal paragraf. Selain deduktif, kekoherensian logis di sini juga ditinjau dari segi definisi. Kalimat pertama pada wacana tersebut dapat pula digolongkan koherensi logis mengacu pada definisi. Penulis melalui wacana tersebut memberikan pandangan dan pemikirannya tentang dusta. Secara jelas, dusta dipandang sebuah kejahatan yang paling banyak di dunia ini.

Selanjutnya, kekoherensian juga tampak pada penggunaan konjungsi *maka dari itu*. Konjungsi *maka dari itu* merujuk pada koherensi aditif. Yaitu, suatu kekoherensian antarkalimat dibantu dengan memanfaatkan penambahan kata. Pengaplikasian kekoherensian tersebut bertujuan untuk menyelaraskan bentuk kebahasaan, sehingga terjalin hubungan logis antara bagian kalimat dalam suatu wacana. Eksistensi konjungsi pada sebuah wacana menjadi daya Tarik antar kalimat untuk menghindari dari ketidaksambungan topik pembahasan. Seperti pandangan koherensi menurut Rosidah (2020), menghubungkan antarsatuan kalimat dan paragraf dalam sebuah teks wacana.

Terlepas dari kutipan di atas, kalimat setelah wacana di atas juga terbubuhi koherensi yang sama. Lebih-lebih, kalimat bermaknakan lebih mendalam, yaitu dari segi kontekstual. Diksi *inilah* merujuk pada endofora kataforis.

“... Tidak berdusta itu hebat dan istimewa. Maka dari itu, inilah yang harus dijaga. Siapa yang tidak suka berdusta, dia pasti bersih, entah dalam berkarya, entah dalam berkuasa...”

Dengan begitu, lebih tepat koherensi *maka dari itu* sebagai keutuhan makna dari kalimat sebelumnya. Termasuk dalam wacana kontekstual normatif pada klasifikasi deklaratif. Sebuah pernyataan ringkas dan jelas, atau menjurus pada subjeknya. Adapun penggunaan koherensi kontekstual deklaratif ini, juga tampak pada kalimat lain sebagai penyambung antarkalimat sebelumnya. Selanjutnya, teks deskripsi dalam video juga mengandung koherensi tidak berpenanda. Koherensi tersebut dapat dikenali dengan memahami secara saksama kutipan berikut. “... *Siapa yang tidak suka berdusta, dia pasti bersih, entah dalam berkarya, entah dalam berkuasa...*”

Sejenak kita cermati saksama penggunaan struktur kebahasaan di atas. Diksi *berkarya* dan *berkuasa* menunjuk pada hubungan perincian. Hubungan perincian pada koherensi disebutkan adanya hubungan perincian pada koherensi tidak berpenanda. Koherensi ini bahasa sederhana penelitian ditunjukkan seperti deskripsi. Terdapat sebuah perincian dari suatu objek lebih spesifik, jelas, dan rinci. Makna dari hubungan perincian menggambarkan lebih rinci dan memikat dari tindakan tidak berdusta.

Dimaknai, apabila seseorang tidak berdusta dipastikan bersih (jujur). Baik dalam berkarya maupun berkuasa.

Selanjutnya, teks juga menunjukkan adanya koherensi kontras. Kekohereinsian kontras di sini menunjukkan adanya hubungan pertentangan atau perlawanan. Biasanya, koherensi ditunjukkan oleh kata *tetapi*, *namun*, *melainkan*, dan lain sebagainya. Sebagai sebuah wacana koherensi kontras pada kutipan berikut menggunakan kata hubung *tetapi*. Lebih gamblang, koherensi kontras tersebut dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Contoh dan teladannya bisa dari siapa saja tetapi contoh dan teladan paling luar biasa jika datang dari kepala negara...”

Konjungsi *tetapi* pada kutipan, sesungguhnya adanya keterhubungan dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Apabila dipilih, sejatinya kalimat tersebut terdiri dari dua kalimat. Namun, tersebut berbentuk demikian dapatlah dikatakan wacana menyatakan perlawanan secara jelas. Dengan menghadirkan dua objek yang berbeda. Pada koherensi berpenanda konjungsi *tetapi* di sini merujuk pada suatu pertentangan. Pertentangan pada kutipan diperjelas dengan dibumbuhi diksi *paling*. Kata *paling* bermaknakan sudah terjadi atau dilakukannya sebuah penilaian sehingga menghasilkan simpulan. Adapun makna pada kalimat tersebut bertopik contoh dan teladan dari perilaku tidak berdusta bisa dari siapa saja. Akan tetapi, lebih mengena atau terpercaya apabila perilaku terpuji dilakukan oleh pemimpin negara.

Referensi *siapa saja* di sini tidak jelas referennya. Akan tetapi dapat dikenali adanya subjek orang yang dikenali. Hal itu dibantu pada penyebutan referen kepala negara pada kalimat itu pula. Wacana serupa kutipan di atas juga tampak pada hubungan pertentangan lainnya. Pernyataan bertentangan itu tampak pada kutipan, “...*Jika ada yang menolak untuk melakukan ini, silakan tidak menjadi hamba negara tetapi jadilah pemilik negara, jadilah orang biasa yang bisa kaya raya. Hamba negara tidak boleh menjadi kaya karena perilaku bengkok dan tidak keren, karena sibuk dan asyik berdusta.*”

Hubungan pertentangan, atau koherensi kontras di situ membandingkan hamba negara, atau orang bawahan negara yang melakukan tindak korupsi. Perbandingan ditunjukkan dengan menghadirkan referen lain—pemilik negara. Makna koherensi kontras adalah apabila seseorang berniatan berdusta supaya diminta menjadi pemilik negara, atau orang biasa yang memiliki kekayaan luar biasa. Pertentangan di sini mengandung unsur perbandingan ke atas dan ke bawah. Perbandingan ke atas mengacu pada diksi *kepala negara*, sedangkan ke arah bawah adalah orang biasa, bukan orang pemerintahan.

Mencermati lebih saksama, selain koherensi kontras, wacana juga menunjukkan adanya koherensi kausalitas. Koherensi kausalitas di situ menunjukkan wacana yang menyatakan adanya hubungan sebab-akibat. Koherensi kausalitas dengan jelas diramu pada kutipan di atas. Sebab tidak mau jujur, diminta untuk tidak mejadi hamba negara. Sebab, perilaku yang tidak jujur atau suka berdusta sering sekali ditempelkan pada pemilik negara. Penegasan dari koherensi kausalitas dituliskan pada kalimat terakhir tersebut.

Kalimat itu pula, mengandung konjungsi antarkalimat *karena*. *Karena* bertindak menghubungkan ketidakbolehan menjadi hamba negara sebab dari perilaku bengkok. *Karena* pula pada kohesi merujuk pada koherensi kausalitas pula. Sebagai hamba negara mestinya tidak boleh menjadi kaya karena tindakan korupsi. Sebuah tindakan yang menurut penulis tidak benar, bahkan tidak keren sama sekali. Korupsi atau dusta dipandang perilaku bengkok sebagaimana ditulis oleh penulis pada wacana di atas.

“Lalu bagaimana jika uang korupsi, uang yang tidak sah, upeti dari para orang jahat masuk ke rekening lainnya? Rekening istri, anak, keponakan, saudara dan kerabat lainnya? Itu dipikirkan nanti saja. Yang ini, yang tidak mudah ini disepakati dan dijalani bersama dulu. Jika sukses bukankah satu lubang tempat masuk dan mengalirnya uang korupsi sudah ditutup?”

Daya tarik koherensi senantiasa memiliki cara supaya makna tersampaikan kepada pembaca. Salah satunya, keselarasan antarparagraf dengan menggunakan penambahan kata. Konjungsi *lalu* pada pengawalan kalimat merupakan pengaplikasian koherensi aditif. Sebuah hubungan penambahan sebagai pengait antarparagraf. Mencermati kutipan di atas mengandung kekoherensian yang selaras antarparagraf maupun antarkalimat-kalimatnya. Kalimat pertama dijelaskan pada kalimat kedua. Begitu pula pada kalimat ketiga merupakan penjabaran dari kalimat kedua. Diksi *lalu*, merupakan penghubungan dari kalimat pada paragraf sebelumnya. Paragraf membicarakan sikap dan perilaku seorang pemimpin yang melakukan korupsi.

“Untuk memberantas korupsi jalan memang masih panjang, berkelok-kelok, kadang terjal mendaki, dan tidak mudah. Jalan seperti ini akan semakin sulit jika masing-masing tidak berani menyangkal dirinya sendiri untuk tidak berdusta...”

Kalimat kedua pada kutipan di atas adalah kelanjutan dari kalimat pertama. Kata *jalan seperti ini* merupakan keterangan dari penggambaran asosiasi pada kalimat pertama. Makna dari kutipan di atas adalah bentuk penegasan kepada seluruh manusia untuk senantiasa menyadari atas perilakunya korupsi. Sebab dengan pengakuan atas perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk tidak berdusta, yaitu dusta pada diri sendiri, sesama, negara, dan Yang Mahakuasa.

Dengan begitu dapat dikatakan kutipan di atas merupakan koherensi kausalitas. Sebab-akibat dari manusia tidak mengaku perbuatan tercela maka dapat dikatakan sedang berdusta. Karenanya, kekoherensian antarparagraf ditulis, “*Ayo sangkal diri sendiri dan mulailah hidup ini dengan tanpa dusta... Jika bisa uang negara pasti aman tidak bocor ke mana-mana dan tidak dicuri oleh para hamba negara yang sebenarnya ditugaskan untuk menjaganya.*” Penggunaan kata *jika* merupakan bentuk syarat terhadap hamba negara yang berdusta maupun belum berdusta supaya menjaga uang dengan baik. Jujur dan bersih merupakan jalan terpuji menghindar dari kedustaan.

Selanjutnya, koherensi lain yang terdapat pada wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara* muncul pada kekoherensian menyatakan perurutan. Koherensi perurutan dipandang adanya urutan atau kronologis yang membangun suatu kekoherenan. Biasanya berupa penggunaan kata hubung pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Lebih gamblang, koherensi perurutan tersebut dapat dicermati pada kutipan berikut.

“Akhirnya, jadi juga Kasidi dilantik menjadi kepala negara. Pidato pertama di semua media, lima belas kalimat saja. Kalimat kedua jadi intinya ... Setelah membisu sejenak, ia yang orang desa sederhana dan bersahaja melanjutkan kalimat ke lima... Yang terakhir dari saya, semua tidak boleh berdusta. Ya katakan ya, jika tidak katakana tidak, lainnya itu dusta.”

Mencermati wacana di atas peneliti ditunjukkan adanya urutan atau kronologis. Pernyataan perurutan ditunjukkan pada *pertama, kalimat kedua, setelah, kelima, dan terakhir*. Selain mengandung hubungan perurutan, juga terdapat hubungan rangkaian waktu, atau koherensi temporal dan koherensi kronologis. Hal itu dapat ditunjukkan adanya pengungkapan *setelah, sejenak*. *Setelah* berarti sesudah, sedangkan *sejenak* berarti sebentar, beberapa waktu. Kedua kata tersebut mengandung unsur waktu. Kata lain yang bermakna waktu, seperti *ketika, tatkala, sejak, sebelum, seraya*, dan lain sebagainya.

Demikian, di atas merupakan analisis temuan data mengandung koherensi. Mula dari koherensi berpenanda dan tidak berpenanda. Kedua jenis koherensi tersebut tersebar di berbagai teks wacana. Oleh karena itu, pembacaan secara saksama, teliti, dan cermatiakan ditemukan pengungkapan atau pernyataan beraroma koherensi. Sekali lagi, koherensi merupakan salah satu ciri-ciri wacana yang memiliki daya tarik keselarasan antarkalimat maupun antarparagraf. Keselarasan dapat ditengarai timbulnya makna di baliknya.

Akhirnya, analisis wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara* telah selesai. Wacana yang diambil dari teks deskripsi video tersebut banyak ditemukan kohesi dan koherensi dari segi jenis dan maknanya. Keduanya melebar pada analisis dari segi makna, sehingga dapat ditemukan jalan berpikir pengarang dalam menulis ke dalam unsur-unsur kebahasaan yang dibangun pada sebuah wacana. Dari sini, sangat menarik kajian terhadap bahasa membedah satu per satu pembentukan kata hingga menciptakan keselarasan, keterpaduan, dan keutuhan makna.

PENUTUP

Kohesi dan koherensi merupakan bagian dari ciri-ciri wacana. Baik itu wacana lisan maupun tulis. Meninjau kohesi dan koherensi pada sebuah teks wacana dapat ditemukan ragamnya. Keduanya membaur menjadi satu pada sebuah teks tulis. Wacana *Kasidi Menjadi Kepala Negara* banyak dijumpai kohesi dan koherensi. Kohesi ditemukan pada kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Keduanya melibat ke dalam kohesi gramatikal, seperti referensi, penggantian, kata sambung, dan pelepasan. Sementara, kohesi leksikal seperti sinonimi, kolokasi, dan hiponimi. Selanjutnya, pada analisis koherensi ditemukan pula banyak data. Koherensi berpenanda, seperti temporal, kausalitas, intensitas, aditif, kontras, perurutan, dan kronologis. Sedangkan koherensi tidak berpenanda, seperti perincian, kontekstual, dan logis.

Dengan begitu dapat dikatakan, teks deskripsi di atas adalah bentuk dari wacana. Pasalnya ditemukan banyak makna yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Berdasarkan analisis secara mendalam kohesi dan koherensi menyatu menjadi satu di setiap paragraf bahkan kalimat. Antarparagraf dan antarkalimat mengandung keterpaduan secara utuh sehingga menciptakan asumsi secara subjektivitas bagi setiap individu. Makna itu dapat ditemukan dengan mendalami struktur dari unsur-unsur kebahasaan kegramatikal dan unsur-unsur kebahasaan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaritsi, Silmi, dkk. "Analisis Wacana Kritis Berita Tentang Social Distance, Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona di detik.com". *Jurnal Communicology*, 8(1).
- Almanar. "Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia". Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Arifin, E. Zaenal, dkk. "Wacana Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia". Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015.
- Khoiruddin, Alang. "*Buku Pintar Bahasa Indonesia*". Lamongan: Pustaka Ilalang, 2014.
- Mulyana. "Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana." Yogyakarta: Tiara Wacana, 2015.
- Nurfitriani, Rajab Bahri, dan Azwardi. "Analisis Kohesi dan Koherensi dalam Proposal Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 39-49, 2018.
- Nurkholifah, Aulia, Oding Supriadi, dan Sahlan Mujtaba. "Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021". *Jurnal Edukatif: Ilmu Pendidikan*, 3(6), 2021, hlm. 4309-4318.

- Putriana, Tri. “Analisis Konten Jurnal Kohesi Leksikal dalam Berita Utama Harian Riau Pos Dalam Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi”. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 2021, 71-81.
- Rosidah, Ilmiyatur dan Muchammad Nadhif Wardiansyah. “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Bertema Covid-19 di Situs Majalah Online Mojok.co”. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial*, 11(2), 2020, 107-111.
- Sastrio, Tri Budhi. “Kasidi Menjadi Kepala Negara”. Youtube Tri Budhi Sastrio, 23 Oktober 2021.
- Setiawan, Yuliyanto Budi. “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Suara Merdeka”. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(1), 2021.
- Suhendra, Alma Patriani R. “Analisis Penggunaan Kohesi Leksikal pada Teks Cerita Pendek Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bogor”. *Jurnal Bahasa*, 1-9, 2021.
- Widiatmoko, W. “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik”. Skripsi, 2015.
- Qudus, Rokhanah. “Analisis Kohesi Leksikal dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu Karya Suparto Brata”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 2(1), 2013.